

Ambivalensi Representasi Janda dan Pemosisian Pembaca dalam Cerpen *Janda Muda* Karya NH Dini: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Vivilia Syafirah¹

UIN Sunan Ampel Surabaya

✉ viviliasyafirah@gmail.com

Abstract:

This study examines the representation of widowed women in NH Dini's short story "Janda Muda" (Young Widow) using Sara Mills' Critical Discourse Analysis framework. This short story reflects the social reality of how widows often experience subordination, marginalization, and stigma in a patriarchal society. The purpose of this study is to investigate how the main character, Warsiah, is positioned as the subject or object of discourse and how the narrative shapes the reader's perspective on her condition as a young widow. Using qualitative descriptive methods, this study applies Sara Mills' model through an analysis of textual structure, subject-object relations, and reader positionality. The results show that Warsiah is often positioned as an object of social judgment, particularly by the surrounding community, which reproduces patriarchal norms through language and narrative. However, there are also moments where Warsiah asserts her subjectivity, particularly through her decision to continue her education and achieve independence, which acts as a form of resistance to the inherent stigma. This duality emphasizes the widow's ambivalent position: socially marginalized, yet still engaging in discursive resistance. This research contributes to the study of feminist discourse analysis in Indonesian literature by demonstrating that literary texts not only depict but also negotiate gender ideology.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Sara Mills, representation of widows, NH Dini, gender ideology

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji representasi perempuan janda dalam cerpen *Janda Muda* karya NH Dini dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Cerpen ini merefleksikan realitas sosial tentang bagaimana janda sering kali mengalami subordinasi, marginalisasi, dan stigma dalam masyarakat patriarkal. Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi bagaimana tokoh utama, Warsiah, diposisikan sebagai subjek atau objek wacana serta bagaimana narasi membentuk perspektif pembaca terhadap kondisinya sebagai janda muda. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menerapkan model Sara Mills melalui analisis struktur tekstual, relasi subjek-objek, dan posisi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Warsiah lebih banyak ditempatkan sebagai objek penilaian sosial, khususnya oleh masyarakat sekitarnya yang mereproduksi norma patriarkal melalui bahasa dan narasi. Namun, terdapat pula momen di mana Warsiah menegaskan subjektivitasnya, terutama melalui keputusan melanjutkan pendidikan dan meraih kemandirian, yang menjadi bentuk perlawanan terhadap stigma yang melekat. Dualitas ini menegaskan posisi ambivalen janda: dimarginalkan secara sosial, tetapi tetap melakukan resistensi secara wacana.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian analisis wacana feminis dalam sastra Indonesia dengan memperlihatkan bahwa teks sastra tidak hanya menggambarkan, tetapi juga menegosiasikan ideologi gender.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Sara Mills, representasi janda, NH Dini, ideologi gender

PENDAHULUAN

Cerpen *Janda Muda* karya NH Dini menggambarkan kehidupan seorang perempuan desa bernama Warsiah yang menghadapi kenyataan menyakitkan, yaitu bercerai karena suaminya melakukan poligami. Saat Warsiah menolak menjadi istri kedua, ia harus menerima nasib sebagai janda muda. Status ini sering kali dianggap negatif oleh masyarakat desa. Dalam cerita Warsiah, NH Dini tidak hanya menceritakan pengalaman pribadi perempuan tersebut, tetapi juga mengungkap cara masyarakat umumnya memandang dan menghadapi perempuan janda. Keterwakilan ini menjadikan cerpen *Janda Muda* sebagai cermin sosial yang menunjukkan ketidakadilan gender dan menunjukkan bagaimana struktur patriarki bekerja dalam kehidupan sehari-hari melalui wacana sosial dan praktik budaya. Rohinah (2020) mengatakan di Indonesia, janda muda kerap dipandang rendah dalam keluarga maupun masyarakat. Status “janda” dilekatkan pada problem ekonomi dan moral, memicu stereotip yang menjauhkan mereka dari lingkungan. Dalam budaya patriarkal, mereka sering dicap ancaman keharmonisan rumah tangga, sehingga kebebasan sosial terbatas dan diskriminasi terhadap hak dasar makin kokoh.

Karena itu, pengalaman Warsiah dalam “*Janda Muda*” tak sekadar kisah personal, melainkan cermin diskriminasi budaya yang dialami banyak perempuan janda. Beragam penelitian memperlihatkan bahwa di Indonesia janda muda kerap diposisikan inferior di ranah keluarga maupun komunitas, label “janda” disandarkan pada isu ekonomi-moral yang melahirkan stereotip dan mengasingkan mereka dari jejaring sosial. Dalam tatanan patriarkal, mereka kerap diciptakan sebagai pengganggu stabilitas rumah tangga, sehingga ruang gerak sosial menyempit dan praktik eksklusi atas hak-hak dasar kian menguat. Pada cerpen “*Janda Muda*” tidak berhenti pada pendataan gejala, melainkan menjelaskan bagaimana stigma beroperasi dalam teks dan keseharian Warsiah. Analisis ini menelusuri keterkaitan sistematis antara pilihan diksi, tindakan, dan konsekuensi sosial, sebagai ilustrasi, leksikon pergunjingan berfungsi sebagai pemicu pembatasan mobilitas yang pada gilirannya mengurangi akses terhadap peluang kerja. Kebaruan dari cerpen “*Janda Muda*” terletak pada pertama, oposisi “ekonomi kecurigaan” dan “ekonomi perawatan”

digunakan untuk menelaah dinamika modal reputasi yang mengatur dukungan komunitas, kesempatan kerja, serta mobilitas Warsiah. Kedua, konsep “etika penolakan” menafsirkan keputusan Warsiah menolak poligami bukan sebagai penyimpangan moral, melainkan sebagai produksi nilai dan otonomi yang dapat dikonversi menjadi modal simbolik. Melalui hal tersebut, pengalaman Warsiah bergeser dari sekedar narasi personal menuju arsitektur agensi yang operasional, sekaligus menghadirkan indikator analitis yang meliputi pilihan diksi, modalitas tindak tutur dan jaringan perawatan yang dapat direplikasi pada studi sejenis. Implikasi praktisnya mencakup penguatan literasi gender, perancangan intervensi komunitas berbasis perawatan.

Cerpen “*Janda Muda*” NH Dini mencerminkan realitas sosial: ketidakadilan terhadap perempuan berstatus janda. Lewat Warsiah, Dini menunjukkan bagaimana patriarki menempatkan perempuan pada posisi tidak setara dan membuka kritik atas relasi kuasa laki-laki–perempuan. Teks ini juga menyoroti dampak sosial poligami dan stigma terhadap janda, sehingga relevan dianalisis untuk memahami konstruksi isu gender dalam bahasa sastra. Suryana (2023) mengatakan bahwa Perempuan bercerai kerap diposisikan rendah, ditinggalkan, dan distigmatisasi. Mereka dianggap kehilangan kendali atas diri, terasing karena akses sosial–ekonomi terbatas, bahkan dicap merusak keluarga atau beban. Kondisi ini bukan sekedar masalah personal, melainkan mempertebal ketimpangan gender. Dalam “*Janda Muda*,” Warsiah mempertahankan kemandiriannya di tengah stigma, menegaskan peran sastra sebagai ruang refleksi atas diskriminasi yang dialami perempuan.

Dalam cerpen “*Janda Muda*”, Dalam “*Janda Muda*,” Warsiah disorot dengan stigma: dicap gagal menjaga rumah tangga dan dicurigai mengancam keluarga orang lain setelah bercerai dari suami poligamis. Namun ia melawan dengan kemandirian mengajar dan melanjutkan pendidikan. Tokoh ini menegaskan bahwa, meski patriarki kuat membentuk citra janda, perempuan mampu membangun identitas, merundingkan harga diri, dan menghadirkan narasi perlawanan. Cerpen pun menjadi arena tarik-menarik antara dominasi dan resistensi perempuan. Bullain (2025) mengatakan bahwa Analisis wacana kritis Sara Mills berfokus pada cara representasi dan posisi subjek serta objek dalam teks, serta bagaimana teks membentuk cara pembaca memandang suatu kejadian atau tokoh. Dengan kerangka ini, kita bisa mengetahui siapa yang diberi suara dan siapa yang tidak, serta bagaimana tokoh-tokoh tertentu ditempatkan secara ideologis dalam wacana tersebut. Teori ini relevan dengan cerpen “*Janda Muda*” karena

menunjukkan bagaimana tokoh Warsiah digambarkan, apakah sebagai tokoh aktif yang memiliki kemampuan melakukan tindakan atau justru sebagai objek yang dipandang oleh masyarakat. Selain itu, Fitri (2020) menjelaskan bahwa Sara Mills juga menekankan peran pembaca, karena teks sastra tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk cara pembaca melihat tokoh dan realitas yang diangkat. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana Warsiah digambarkan sebagai seorang janda muda yang menghadapi tekanan sosial, serta bagaimana cerpen ini membentuk cara pembaca memahami peran perempuan dan status janda dalam masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengungkap bagaimana cerpen *Janda Muda* tidak hanya mewakili realitas sosial, tetapi juga membentuk gagasan tentang gender melalui cara berbicara dan cerita yang digunakan. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berdasarkan kerangka Sara Mills, penelitian ini mampu menunjukkan secara jelas bagaimana tokoh perempuan yang diceritakan sebagai janda ditempatkan dalam hubungan dalam wacana, serta bagaimana teks tersebut membimbing pembaca untuk memandang posisi itu. Selain itu, penelitian ini memiliki makna yang lebih luas karena membahas, tentang kesetaraan gender, penghapusan kesenjangan, serta tentang pendidikan berkualitas. Hal ini terlihat dari bagaimana cerpen tersebut menampilkan perjuangan Warsiah melawan diskriminasi melalui jalur pendidikan dan kemandirian, yang bisa dibaca sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap stigma yang diciptakan oleh sistem patriarki. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara jelas bagaimana tokoh Warsiah dalam cerpen *Janda Muda* karya NH Dini digambarkan, baik sebagai orang yang berbicara maupun yang menjadi topik pembicaraan. Penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa besar Warsiah memiliki ruang untuk bertindak sendiri atau justru ditempatkan dalam posisi yang tidak aktif berdasarkan struktur sosial yang menguntungkan laki-laki. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana cerpen tersebut mengajak pembaca melihat tokoh perempuan janda, apakah sebagai seseorang yang terjebak dalam stigma negatif atau seorang individu yang mampu menghadapi keterbatasan tersebut melalui pendidikan dan kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meninjau alur cerita saja, tetapi juga menganalisis bagaimana cerpen ini mencerminkan serta berusaha menyesuaikan gagasan mengenai peran laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Wiyatmi (2017) mengkaji tokoh perempuan dalam karya-karya NH Dini dengan pendekatan feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen NH Dini kerap digambarkan sebagai sosok yang mengalami penindasan, namun tetap berusaha melakukan perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menyoroti dimensi ideologis perjuangan perempuan tanpa menelaah secara rinci bagaimana konstruksi bahasa membentuk citra perempuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fokus penelitian masih terbatas pada aspek tematik, belum pada level wacana.

Penelitian Nurhuda (2019) menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk membaca representasi realitas sosial dalam karya NH Dini. Temuan utamanya adalah bahwa cerpen-cerpen NH Dini merefleksikan kondisi sosial perempuan di masyarakat Indonesia, khususnya dalam menghadapi dominasi budaya patriarkal. Namun, penelitian ini lebih menghubungkan teks sastra dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga analisis tidak banyak membongkar bagaimana teks membentuk representasi perempuan melalui struktur wacana. Dengan demikian, ruang analisis masih terbuka untuk mengkaji detail bahasa dan posisi tokoh dalam narasi.

Kajian yang dilakukan oleh Pramono (2020) lebih menitikberatkan pada posisi perempuan dalam cerpen Indonesia, termasuk sebagian karya NH Dini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan kerap diposisikan sebagai korban, baik dalam relasi domestik maupun sosial. Akan tetapi, penelitian ini tidak menggunakan perangkat teori wacana kritis yang memungkinkan pembacaan lebih mendalam mengenai strategi naratif dan linguistik dalam membentuk stigma. Oleh karena itu, kajian ini memberi dasar penting tentang posisi perempuan, tetapi belum menyentuh analisis pada level representasi subjek–objek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif–kualitatif dengan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills untuk mengkaji cerpen “*Janda Muda*” karya NH Dini. Data berupa teks cerpen, dianalisis pada level klausa atau kalimat, paragraf, dan leksikon kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui close reading dan pencatatan, lalu dikode dengan indikator: (1) representasi Warsiah sebagai subjek/objek (pronomina, transitivitas, atribusi evaluatif), (2) pemosisian pembaca (deiksis, modalitas, evaluasi narator), dan (3) penanda ideologis (stigma, eufemisme, oposisi biner, narasi resistensi

melalui pendidikan/kerja). Analisis berjalan bertahap: segmentasi teks, koding, pengelompokan tema (stigma, agensi/kemandirian, posisi pembaca), interpretasi dalam konteks patriarki.

PEMBAHASAN

A. Representasi Warsiah sebagai Subjek dan Objek Wacana

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills, representasi tidak hanya berarti bagaimana tokoh digambarkan secara naratif, tetapi juga bagaimana ia diposisikan dalam struktur kekuasaan bahasa: apakah ia berbicara atau dibicarakan, bertindak atau ditindaki. Dalam cerpen *“Janda Muda”* karya NH Dini, Warsiah tampil dalam dua posisi yang saling berlawanan: di satu sisi sebagai objek dari wacana sosial patriarkal, di sisi lain sebagai subjek yang secara perlahan membangun agensinya melalui pendidikan dan penolakan terhadap subordinasi. Ambivalensi inilah yang menjadi inti representasi janda dalam teks ini.

Secara linguistik, NH Dini menggunakan pola naratif yang menempatkan Warsiah dalam posisi pasif pada bagian awal cerita. Ia “dipandang”, “dipuji”, dan “dinilai” oleh lingkungan sekitarnya. Narasi seperti *“Warsiah memikat pandang tetangga maupun sanak-saudara karena warna kulitnya yang kekuningan seperti buah langsung”* menunjukkan bahwa tubuh Warsiah adalah titik pandang eksternal, bukan suara internal. Tokoh ini lebih sering menjadi objek pandangan sosial ketimbang agen dalam pandangan dirinya sendiri. Dalam kerangka Sara Mills, ini memperlihatkan *subject-object dichotomy* yang timpang: perempuan menjadi “yang dilihat” (*the seen*), bukan “yang melihat” (*the seeing subject*). Dengan demikian, Warsiah sejak awal dikonstruksi bukan melalui kesadarannya sendiri, melainkan melalui tatapan orang lain yang mereproduksi nilai-nilai patriarkal, di mana kecantikan dan kepatuhan menjadi indikator utama nilai perempuan.

Kecenderungan ini terus berlanjut ketika Warsiah diposisikan dalam relasi keluarga dan masyarakat. Pernyataan seperti *“Bapaknya mengharapkan seorang laki-laki yang dapat dijodohkan bagi Warsiah”* atau *“Dia bukan anak yang bersifat membantah kemauan orang tua”* menunjukkan sistem sosial yang menempatkan perempuan dalam relasi kuasa yang subordinatif. Warsiah tidak diberi ruang untuk mengambil keputusan atas tubuh dan kehidupannya sendiri; keputusan menikah, lokasi mengajar, hingga calon suami, semua ditentukan oleh pihak luar. Dalam pandangan Mills, situasi semacam ini merupakan bentuk representasi perempuan sebagai *grammatical object* dalam struktur wacana: ia menjadi penerima tindakan, bukan pelaku tindakan. Kalimat-kalimat pasif memperkuat

posisi ini, karena secara semantik meniadakan agen (siapa yang mengatur, siapa yang memutuskan), sehingga ketimpangan kuasa tampak wajar dan alami.

Namun, menariknya, NH Dini tidak membiarkan Warsiah tenggelam sebagai objek tunggal. Perlahan, terutama setelah pernikahannya hancur dan status janda disematkan, muncul pergeseran struktur naratif: Warsiah mulai “melakukan”, bukan sekadar “dilakukan”. Ketika ia berkata *“Telah berbulan-bulan kami tidak hidup bersama. Juga telah berbulan-bulan saya hidup dengan mempergunakan nafkah saya sendiri”*, struktur kalimat berubah menjadi aktif dengan Warsiah sebagai pelaku tindakan. Di sini, terjadi pergeseran posisi subjek dalam wacana. Ia menolak kembali ke posisi subordinatif melalui keputusan tidak menerima status istri kedua. Penolakan ini, dalam istilah Sara Mills, merupakan bentuk *reappropriation of subjectivity* pengambilalihan kembali kendali terhadap narasi diri. Dalam konteks budaya patriarkal, tindakan Warsiah merupakan penolakan terhadap konstruksi sosial bahwa perempuan harus tunduk demi kehormatan keluarga.

Warsiah tidak hanya menolak poligami sebagai institusi, tetapi juga menolak cara wacana masyarakat mendefinisikan janda sebagai “aib sosial”. Ketika masyarakat memandang janda sebagai “barang rusak” atau “ancaman moral”, Warsiah menegaskan eksistensinya melalui kerja dan pendidikan. Ia kembali mengajar, belajar bahasa Inggris, dan memperjuangkan cerainya secara mandiri. Aktivitas-aktivitas ini menandakan upaya Warsiah membangun subyektivitas baru perempuan yang tidak lagi diukur dari suami, melainkan dari pengetahuan dan kemandiriannya. Dengan cara ini, NH Dini mengubah wacana janda dari citra negatif menjadi representasi kekuatan dan kesadaran diri. Dalam kerangka Mills, ini adalah contoh bagaimana perempuan bisa menjadi subjek dalam wacana melalui tindakan resistif terhadap bahasa yang menindas.

Meski begitu, representasi Warsiah tetap ambivalen. NH Dini tidak sepenuhnya menghapus residu ideologis patriarki dari narasi. Tatapan sosial terhadap tubuh Warsiah kulit langsung, bibir menggoda, dan pakaian kebaya masih menjadi pusat deskripsi estetis. Tubuh perempuan tetap menjadi locus dari makna sosial. Bahkan ketika ia berdaya, lingkungan tetap menilainya lewat lensa seksual dan moralitas. Kalimat seperti *“Tambahan ‘Nyonya’ menjadi momok yang menakutkan para lelaki muda”* menunjukkan bahwa sistem sosial tetap menolak kemandirian perempuan, dengan memberi label baru yang menyingkirkan. Dengan demikian, meskipun Warsiah telah menjadi subjek dalam arti linguistik dan psikologis, secara ideologis ia tetap dibingkai sebagai “other” dalam tatanan sosial yang menolak agensi janda.

Representasi ambivalen ini mencerminkan temuan utama Sara Mills tentang *double positioning* perempuan dalam wacana: perempuan sering kali diberi ruang berbicara hanya sejauh itu tidak mengganggu stabilitas norma sosial. Warsiah boleh menjadi guru, tetapi tetap di bawah pengawasan nilai moral masyarakat. Ia boleh menolak poligami, tapi dengan konsekuensi stigma. Artinya, agensi Warsiah diakui, tetapi dibatasi. Ia “berdaya dalam ruang yang sempit”. NH Dini dengan cerdas menampilkan kontradiksi ini sebagai kenyataan sosial: di satu sisi, sistem patriarki membutuhkan citra perempuan kuat untuk memodernisasi masyarakat; di sisi lain, ia tetap mengontrol kekuatan itu agar tidak keluar dari batas yang “patut”.

Dengan demikian, Warsiah merepresentasikan wajah ganda perempuan dalam wacana sastra Indonesia modern. Ia adalah objek dari tatapan sosial dan moral, namun sekaligus subjek yang menyusun ulang makna hidupnya sendiri. Posisi ganda ini tidak menunjukkan kelemahan, melainkan memperlihatkan kompleksitas ideologi gender dalam sastra. Melalui Warsiah, NH Dini memperlihatkan bahwa perempuan bukan sekadar korban patriarki, tetapi juga agen yang mengubahnya dari dalam. Dalam terminologi Sara Mills, Warsiah bukan hanya “yang ditulis”, tetapi juga “yang menulis kembali” membentuk ulang teks sosial tentang janda menjadi kisah tentang keberanian, kesadaran, dan pendidikan sebagai strategi resistensi.

B. Pemosisian Pembaca dalam Teks

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills, posisi pembaca bukan entitas pasif, melainkan bagian dari produksi makna. Teks memiliki strategi tersendiri dalam mengatur sudut pandang, modalitas, dan pilihan bahasa untuk mengarahkan bagaimana pembaca “melihat”, “menilai”, dan “merasakan” suatu peristiwa. Dalam cerpen “*Janda Muda*”, NH Dini membentuk posisi pembaca yang ambivalen: di satu sisi ia mengundang empati terhadap Warsiah sebagai korban ketidakadilan patriarki, tetapi di sisi lain ia juga menggiring pembaca untuk memahami bahkan sesekali memaafkan cara berpikir masyarakat yang menstigma janda. Dengan kata lain, pembaca dikonstruksi berada dalam ruang empati yang terikat oleh moralitas sosial.

Narasi NH Dini dikisahkan dengan gaya orang ketiga serba tahu (*omniscient narrator*) yang memosisikan dirinya seperti saksi sosial. Fokalisasi semacam ini menciptakan jarak tertentu antara pembaca dan tokoh utama. Pembaca tidak sepenuhnya “masuk” ke kesadaran Warsiah, tetapi memandangnya dari luar melalui deskripsi panjang

tentang penampilan, perilaku, dan reaksi masyarakat terhadap dirinya. Kalimat seperti *“Warsiah memikat pandang tetangga maupun sanak saudara karena warna kulitnya yang kekuningan seperti buah langsung”* atau *“Beberapa mulut usil yang cemburu mengatakan badan Warsiah tidak begitu sehat”* menunjukkan bahwa pembaca diajak ikut mengamati Warsiah sebagai objek sosial. Dengan demikian, sejak awal teks sudah menempatkan pembaca di posisi yang serupa dengan masyarakat: pengamat. Strategi ini memperkuat efek ideologis patriarki pembaca secara tidak sadar turut menginternalisasi “tatapan” sosial terhadap perempuan janda.

Namun, NH Dini tidak berhenti pada posisi pengamatan semata. Ia membiarkan jarak tersebut retak melalui momen-momen introspektif Warsiah, misalnya ketika Warsiah merenungi keinginannya untuk mencintai dengan tulus atau saat ia menolak menjadi istri kedua. Pada bagian ini, narator mulai menyusup ke dalam ruang batin Warsiah. Kalimat seperti *“Warsiah menyadari, ia tidak mengenal pemuda itu baik-baik... namun desakan dari sana-sini menghimpitnya”* atau *“Telah berbulan-bulan kami tidak hidup bersama... saya hidup dengan mempergunakan nafkah saya sendiri”* menandai pergeseran perspektif dari eksternal ke internal. Pembaca tidak lagi sekadar “melihat” Warsiah, tetapi “berada bersama” Warsiah merasakan keraguannya, kesepiannya, dan akhirnya keteguhannya. Pergeseran ini penting dalam kerangka Sara Mills karena menandai perubahan posisi pembaca dari *voyeur* menjadi *witness*: dari pengamat yang menilai menjadi saksi yang memahami.

Strategi pemosisian ini menciptakan ambivalensi emosional: pembaca bersimpati terhadap Warsiah, tetapi tetap sadar bahwa masyarakat memiliki alasan kultural untuk bersikap demikian. NH Dini menggunakan bahasa yang lembut dan narasi moral yang moderat, tidak menuduh patriarki secara eksplisit, melainkan menunjukkan mekanismenya secara halus. Misalnya, ketika ibu dan bapak Warsiah membujuknya agar menerima posisi istri kedua, pembaca digiring untuk merasakan tekanan sosial itu bukan sebagai kekerasan, melainkan sebagai tradisi. Kalimat seperti *“Agar muka dapat diselamatkan dari cemoohan dan ejekan sekampung”* berfungsi sebagai justifikasi budaya yang membuat pembaca memahami sekaligus mempertanyakan moralitas masyarakat. Di sinilah letak kekuatan wacana Dini: ia menciptakan empati ganda, yaitu empati pada korban dan empati pada sistem yang menindas.

Dalam analisis Sara Mills, situasi semacam ini disebut *complicit reading position* pembaca secara halus digiring untuk terlibat dalam logika ideologi yang sedang dikritik.

Pembaca merasa iba terhadap Warsiah, tetapi juga menganggap bahwa nasibnya adalah konsekuensi sosial yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian, teks tidak hanya menggambarkan sistem patriarki, tetapi juga mereproduksinya dalam benak pembaca. Struktur kalimat dan diksi yang penuh kesantunan seperti *“Dia tidak membantah kemauan orang tua”*, *“Ia merasa lebih tenang dengan bekerja kembali”* memperkuat konstruksi pembaca yang jinak, sopan, dan penuh pertimbangan moral. Pembaca diarahkan untuk tidak melihat perlawanan Warsiah sebagai tindakan radikal, tetapi sebagai ekspresi kewajaran dan kepatutan perempuan terdidik.

Meskipun demikian, Dini tetap menyelipkan celah resistif dalam pemosisian pembaca. Ia memberi ruang bagi pembaca untuk mengalami perubahan perspektif seiring perjalanan tokoh. Ketika Warsiah akhirnya menolak poligami dan mengurus perceraian sendiri, teks menandai momen transformatif bukan hanya bagi Warsiah, tetapi juga bagi pembaca. Pembaca dihadapkan pada pilihan moral: apakah ia akan terus memandang Warsiah dari sudut pandang masyarakat (janda sebagai aib), atau berpindah ke posisi ideologis Warsiah (janda sebagai subjek mandiri)? Dengan demikian, pembaca dipaksa bernegosiasi dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dini tidak menjejalkan moral, tetapi memancing refleksi.

Dalam bagian akhir cerita, deskripsi *“Tambahan ‘Nyonya’ menjadi momok yang menakutkan para lelaki muda”* dan *“Seorang wanita yang pernah bercerai dianggap mempunyai cela atau cacat, sehingga patut di jauhi”* membentuk posisi pembaca yang dihindari rasa tidak nyaman. Pembaca mulai menyadari kontradiksi masyarakat: yang mengagungkan moralitas, tetapi menindas perempuan yang hidup bermoral secara mandiri. Efek ketidaknyamanan inilah yang dalam teori Sara Mills disebut *disruptive positioning* ketika teks menggoyahkan posisi pembaca dari penerimaan ideologi menuju kesadaran kritis. Pembaca tidak lagi hanya berempati, tetapi mulai mempertanyakan sistem nilai yang melahirkan stigma tersebut.

Dengan demikian, NH Dini melalui *Janda Muda* tidak hanya membangun karakter perempuan yang kompleks, tetapi juga mengarahkan pembaca melewati proses kesadaran wacana: dari pengamatan eksternal menuju pemahaman internal, dari kepatuhan moral menuju kritik ideologis. Pemosisian pembaca yang berubah secara bertahap ini merupakan mekanisme tekstual yang halus namun kuat strategi yang membuat pembaca ikut mengalami ambivalensi Warsiah.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen *Janda Muda*, pembaca tidak ditempatkan sebagai hakim atau penyelamat, melainkan sebagai saksi yang ikut menegosiasikan makna. NH Dini membentuk pembaca yang sadar bahwa simpati saja tidak cukup tanpa kesadaran ideologis. Seperti Warsiah yang belajar menegaskan dirinya lewat pendidikan dan kemandirian, pembaca juga diarahkan untuk menegaskan pandangan baru terhadap perempuan janda: bukan simbol kegagalan, melainkan representasi manusia yang menolak tunduk pada struktur sosial yang timpang. Dengan cara ini, teks *Janda Muda* berfungsi sebagai *discursive mirror* cermin yang tidak hanya memantulkan wajah patriarki, tetapi juga memantulkan perubahan cara pandang pembaca terhadapnya.

C. Ambivalensi Ideologis dan Negosiasi Gender

Ambivalensi dalam cerpen *Janda Muda* tidak berhenti pada level tokoh atau pembaca semata, melainkan menjalar ke inti ideologis teks itu sendiri. NH Dini menulis dalam tradisi sastra yang masih sangat dipengaruhi oleh pandangan patriarkal terhadap perempuan, namun justru melalui struktur itu ia menanamkan benih resistensi dan kesadaran gender. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills, teks seperti ini memperlihatkan adanya *ideological negotiation* di mana wacana dominan (patriarki) tidak hanya direproduksi, tetapi juga diganggu, dipertanyakan, dan dinegosiasikan oleh suara perempuan di dalamnya. Dengan demikian, *Janda Muda* bukan sekadar kisah korban laki-laki, melainkan arena pertarungan ideologi: antara wacana penguasaan dan wacana pembebasan.

Ambivalensi ini tampak jelas dalam cara Dini menulis tubuh dan moralitas Warsiah. Deskripsi fisik Warsiah yang menonjolkan “kulit langsung”, “bibir tebal menggantung”, atau “selendang merah cerah” menandakan bahwa tubuh perempuan masih menjadi pusat perhatian sosial. Dalam sistem patriarkal, tubuh perempuan selalu dikaitkan dengan kesopanan dan kehormatan keluarga. Namun, Dini dengan sengaja memanfaatkan estetika patriarkal ini untuk membalikkan maknanya. Tubuh yang awalnya menjadi objek tatapan, pada akhirnya menjadi alat resistensi: tubuh yang memilih untuk tidak dimiliki. Ketika Warsiah menolak menjadi istri kedua, ia tidak hanya menolak hubungan poligami, tetapi menolak tatanan ideologis yang menjadikan tubuh perempuan sebagai properti moral laki-laki. Dalam logika Sara Mills, inilah *counter-discourse of femininity* upaya membangun representasi baru tentang perempuan yang tidak bergantung pada validasi laki-laki maupun institusi sosial.

Namun NH Dini juga menyadari keterbatasan struktur sosial yang mengurung tokohnya. Perlawanan Warsiah tidak bersifat heroik atau frontal. Ia memilih jalur yang lebih halus pendidikan, kerja, dan kemandirian. Ini merupakan bentuk resistensi wacana yang subtil, di mana kekuasaan dilawan dengan cara menggeser definisi sukses perempuan. Di tengah masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai puncak kehormatan, Warsiah menjadikan pengetahuan dan kerja profesional sebagai legitimasi diri. Ketika ia belajar bahasa Inggris dan kembali mengajar, Dini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi instrumen *re-authoring* bagi perempuan menulis ulang posisi sosialnya sendiri. Dalam kerangka Sara Mills, tindakan ini menunjukkan pergeseran dari *object of discourse* menjadi *producer of discourse*. Warsiah tidak hanya menjadi bagian dari cerita; ia menciptakan cerita baru tentang dirinya.

Namun, yang menjadikan teks ini ideologis sekaligus ambivalen adalah kenyataan bahwa resistensi Warsiah tetap dibingkai dalam batas moral tertentu. NH Dini, sebagai pengarang perempuan di tengah arus moral pasca-kolonial yang masih menekankan citra “wanita baik-baik”, harus menulis pemberontakan dalam bahasa kesopanan. Warsiah tidak menantang sistem dengan marah, melainkan dengan elegan penuh etika dan pertimbangan. Kalimat seperti “*Dengan selemah-lembut mungkin Warsiah mengulangi kehendaknya yang sebenarnya*” memperlihatkan bentuk “perlawanan halus” yang disebut Sara Mills sebagai *polite resistance*: wacana tandingan yang tidak destruktif, tetapi tetap mengguncang fondasi ideologi lewat cara berbicara yang lembut namun tegas. Dini menampilkan strategi perempuan untuk bertahan dalam ruang sosial yang menuntut kesantunan, sekaligus menunjukkan bahwa kelembutan pun dapat menjadi bentuk kekuasaan.

Ambivalensi ideologis juga muncul dari cara Dini menggambarkan masyarakat desa. Ia tidak menulis mereka sebagai antagonis murni, melainkan sebagai agen yang terjebak dalam sistem nilai yang lebih besar. Ketika masyarakat mencemooh Warsiah, narasi tidak menghakimi mereka sepenuhnya, melainkan mengungkap logika ketakutan yang melatarinya: ketakutan kehilangan tatanan moral, reputasi, dan kehormatan. Dengan cara ini, Dini tidak hanya mengkritik patriarki, tetapi juga memanusiakannya menampilkan sistem sosial sebagai hasil warisan budaya yang bisa dipahami, meski tetap perlu diubah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Sara Mills tentang *ideological investment*: teks tidak bisa sepenuhnya lepas dari ideologi yang membentuknya, tetapi bisa

menanamkan benih untuk merombaknya dari dalam. Dini berinvestasi secara ideologis dalam wacana patriarkal untuk menunjukkan kontradiksi yang ada di dalamnya.

Selain itu, ambivalensi juga tercermin dalam relasi antara *ekonomi reputasi* dan *ekonomi perawatan* yang melingkupi Warsiah. Dalam wacana masyarakat, janda ditempatkan dalam ekonomi reputasi nilai sosial ditentukan oleh pandangan orang lain, oleh kehormatan yang diukur dari pandangan laki-laki dan tetangga. Tetapi Dini menggeser pusat nilai itu ke ekonomi perawatan: Warsiah merawat dirinya, ilmunya, dan murid-muridnya. Ia mengalihkan nilai dari reputasi ke empati dan kemandirian. Ini adalah bentuk *revaluasi simbolik* yang menandai pergeseran paradigma gender. Dalam hal ini, Dini menulis bukan hanya tentang perempuan, tetapi juga tentang moralitas baru moralitas yang berbasis kasih, bukan kontrol.

NH Dini juga memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi arena ideologis itu sendiri. Pemilihan kata-kata lembut, struktur kalimat pasif di awal yang berubah aktif di akhir, serta diksi yang beralih dari “dipandang” ke “memperjuangkan”, semua itu adalah strategi wacana untuk menandai perubahan posisi subjek. Bahasa bukan hanya alat bercerita, tetapi juga alat berjuang. Dengan demikian, *Janda Muda* dapat dibaca sebagai teks yang merekam proses transformasi perempuan dari objek tatapan menuju subjek kesadaran dan proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui pergulatan batin, sosial, dan ideologis yang kompleks.

Dalam kesimpulan ideologisnya, NH Dini berhasil menghadirkan perempuan bukan sebagai korban pasif, tetapi sebagai figur yang bernegosiasi dalam sistem. Ia menulis ambivalensi bukan untuk membingungkan, melainkan untuk menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu lahir dari benturan keras, melainkan dari penegasan diri yang konsisten dan rasional. *Janda Muda* menegaskan bahwa wacana patriarki tidak akan runtuh dengan satu perlawanan, tetapi bisa diretas perlahan melalui pendidikan, kemandirian, dan penulisan ulang makna perempuan dalam bahasa yang mereka kuasai sendiri.

Dengan demikian, dalam kerangka Sara Mills, *Janda Muda* merupakan teks yang menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjadi subjek dan pembaca sekaligus pengarang dari ideologinya sendiri. Ambivalensi bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk kesadaran paling tajam: kesadaran bahwa di dalam bahasa yang menindas, selalu ada ruang untuk menyisipkan kata “tidak”. Dan kata “tidak” itulah yang diucapkan Warsiah dengan lembut, tapi mengguncang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *“Janda Muda”* karya NH Dini menampilkan representasi ambivalen terhadap perempuan berstatus janda. Melalui perspektif **Analisis Wacana Kritis Sara Mills**, ditemukan bahwa tokoh Warsiah secara simultan diposisikan sebagai **objek dan subjek wacana**. Di satu sisi, ia menjadi objek tatapan sosial yang merepresentasikan dominasi ideologi patriarkimelalui pandangan masyarakat terhadap tubuh, moralitas, dan status sosialnya. Namun di sisi lain, Warsiah juga tampil sebagai subjek yang membangun **agensi dan kesadaran diri** melalui pendidikan dan kemandirian ekonomi.

NH Dini menampilkan proses transformatif di mana Warsiah bergerak dari posisi pasif menuju aktif melalui **“etika penolakan”** terhadap poligami dan norma yang menindas. Narasi yang awalnya mereproduksi stigma sosial berubah menjadi ruang resistensi wacana yang halusmenunjukkan bahwa perempuan dapat menegosiasikan kekuasaan melalui bahasa, pendidikan, dan pilihan hidup.

Dalam kerangka Sara Mills, ambivalensi ini menandai adanya **negosiasi ideologi gender**, di mana patriarki tidak sepenuhnya direproduksi, tetapi juga diganggu dan diretas dari dalam. Pembaca pun tidak diposisikan sebagai pengamat pasif, melainkan diajak untuk ikut menegosiasikan makna dan moralitas sosial melalui empati serta kesadaran kritis terhadap konstruksi janda dalam budaya patriarkal.

Dengan demikian, cerpen *“Janda Muda”* tidak hanya menjadi cermin sosial tentang ketimpangan gender, tetapi juga menjadi **arena transformasi ideologis**. Melalui representasi Warsiah, NH Dini menegaskan bahwa perempuan dapat menulis ulang wacana tentang dirinya bukan sekadar korban patriarki, melainkan subjek yang sadar, cerdas, dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bullain, M. (2025). Critical Discourse Analysis in Feminist Texts: Revisiting Sara Mills' Framework. *Journal of Gendered Discourse*, 12(2), 45–60.
- Fitri, A. N. (2020). Representasi Perempuan dalam Wacana Sastra Modern Indonesia: Perspektif Sara Mills. *Jurnal Bahasa dan Wacana*, 5(1), 89–104.
- Handayani, S. (2021). *Patriarki dan Kemandirian Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

- Hidayah, L. (2022). Kritik Feminisme dan Wacana Kesetaraan dalam Cerpen Perempuan Indonesia. *Jurnal Ilmu Sastra*, 14(3), 211–228.
- Kusuma, N. R. (2023). Perempuan, Bahasa, dan Kekuasaan: Kajian Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 101–118.
- Lestari, A. (2020). Ambivalensi Tokoh Perempuan dalam Cerpen Indonesia Modern. *Jurnal Litera*, 19(1), 33–47.
- Mulyani, T. (2021). Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Cerpen Perempuan Karya Indonesia. *Jurnal Kredo*, 5(2), 152–168.
- Nurhuda, R. (2019). Sosiologi Sastra dalam Karya-Karya NH Dini. *Jurnal Humanika*, 6(3), 120–135.
- Pramono, D. (2020). Perempuan dan Ruang Sosial dalam Cerpen Indonesia: Kajian Feminisme. *Jurnal Poetika*, 8(1), 1–13.
- Rahmawati, S. (2021). Subjektivitas dan Agensi Perempuan dalam Sastra Indonesia Pasca-Reformasi. *Jurnal Perempuan dan Budaya*, 7(2), 44–59.
- Rasyid, M. (2022). Bahasa, Kekuasaan, dan Identitas Perempuan dalam Cerpen Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Gender*, 6(2), 63–78.
- Rohinah, N. (2020). Stigma Sosial terhadap Janda di Indonesia: Tinjauan Gender dan Budaya. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 11(1), 12–25.
- Sari, D. K. (2023). Ideologi Patriarki dalam Wacana Sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Ideologi*, 15(1), 67–83.
- Suryana, P. (2023). Konstruksi Sosial Perempuan Bercerai dalam Budaya Indonesia Kontemporer. *Jurnal Kajian Gender*, 10(3), 201–218.
- Utami, R. (2024). Narasi Resistensi dan Kesadaran Gender dalam Karya NH Dini. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 2(1), 56–70.
- Widayanti, F. (2020). Representasi Perempuan sebagai Subjek dalam Wacana Sastra Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Bahasa*, 8(2), 92–107.
- Wiyatmi. (2017). Perempuan dan Ideologi Patriarki dalam Karya NH Dini. *Jurnal Feminisme dan Sastra*, 9(1), 1–16.
- Yuliani, D. (2024). Poligami dan Ketimpangan Gender dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 18(2), 142–156.
- Zahra, I. (2021). Perempuan dan Moralitas dalam Cerpen Indonesia Modern. *Jurnal Estetika*, 5(1), 20–35.
- Zulkifli, M. (2022). Analisis Representasi Perempuan dalam Wacana Kritis. *Journal of Critical Studies*, 4(2), 88–103.